

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya dukungan dari sebuah hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas Pasar, Solvabilitas dan Efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Lutvi Alamsyah (2019)

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan ini membahas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutvi Alamsyah (2019) yang meneliti tentang “Pengaruh Efisiensi, Kualitas Asset, Likuiditas, Sensitivitas dan Solvabilitas terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Swasta Nasional Non Devisa”. Tahun penelitian adalah 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR, dan IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada triwulan 4 tahun 2016-2019 dan triwulan 3 tahun 2020.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Lutvi Alamsyah ini adalah *Purposive Sampling*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR, dan IRR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder periode 2008 sampai 2010. Teknik analisis data menggunakan analisis

regresi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Lutvi Alamsyah adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, AUR, PPAP, BOPO, PR dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Non Devisa.
- b. Variabel LDR, IPR dan PPAP secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Non Devisa.
- c. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Non Devisa.
- d. Variabel APB dan AUF secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Non Devisa.
- e. Variabel NPL dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Non Devisa.

2. Ni Wayan Wita Capriani., & I Made Dana. (2016)

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian dilakukan oleh Ni Wayan Wita Capriani., & I Made Dana. (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar”. Tahun penelitian adalah 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas BPR di Kota Denpasar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian Ni Wayan Wita Capriani., & I Made Dana. (2016) ini adalah *Purposive sampling*.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas sedangkan variabel tergantungnya adalah Profitabilitas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi *non participant*. Dengan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Wita Capriani., & I Made Dana. (2016) adalah sebagai berikut bahwa:

- a. Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya peningkatan terhadap risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan terhadap profitabilitas, karena risiko kredit yang dialami adalah relatif kecil.
- b. Risiko Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *Return on Asset* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa menurunnya risiko operasional yang dialami bank menyebabkan kemampuan bank dalam memperoleh laba akan meningkat.
- c. Risiko Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya kredit yang disalurkan oleh bank, maka profitabilitas yang dihasilkan oleh bank tersebut juga akan semakin meningkat.

3. Winda Ardyanti Asnawi., & Paulina Van Rate. (2018)

Penelitian ketiga sebagai rujukan adalah penelitian dari Winda Ardyanti Asnawi., & Paulina Van Rate. (2018) yang meneliti tentang “ Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap *Return On Asset* (ROA) Studi Pada Bank

Umum Devisa Buku 4". Tahun penelitian adalah 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return on Asset* (ROA) Studi Pada Bank Umum Devisa Buku 4.

Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank umum devisa buku 4 (BNI, Mandiri, BRI, BCA, CIMB NIAGA) pada tahun 2012 sampai tahun 2017 dan seluruh bank yang terdaftar dalam Bank umum devisa buku 4 dijadikan sampel. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum devisa buku 4.
- b. Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum devisa buku 4.
- c. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum devisa buku 4.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum devisa buku 4.
- e. Variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum devisa buku 4.
- f. Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada bank umum devisa buku 4 pada tahun 2012 sampai 2017. Besarnya pengaruh variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM adalah sebesar

0,829 atau 82,9 persen disebabkan oleh pengaruh variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini.

4. Syania Dita Cahyani., & Herizon, H. (2020)

Penelitian keempat yang dijadikan rujukan ini membahas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh cahyani, S.D & Herizon, H. (2020) yang meneliti tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa” tahun penelitian adalah 2020. Masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh cahyani, S.D & Herizon, H. (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Variabel NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada triwulan 4 tahun 2016-2019 dan triwulan 3 tahun 2020.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian cahyani, S.D & Herizon, H. ini adalah *Purposive sampling*. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, BOPO, FBIR sedangkan variabel tergantungnya adalah profitabilitas.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder, metode analisis dilakukan dengan analisis deskriptif dan menggunakan analisis regresi linier. Kesimpulan yang dilakukan oleh cahyani S. D., & Herizon, H. Adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I pada 2013 sampai dengan

triwulan II pada 2018, sehingga menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian.

- b. LDR, IPR, APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. NPL dan IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DAN SEKARANG

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Lutvi Alamsyah (2019)	Pengaruh Efisiensi, Kualitas Aset, Likuiditas, Sensitivitas, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa	Dependen : ROA Independen : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, AUR, PPAP, PR	BUSN <i>Go Public</i> Periode TW IV 2016 – 2019 dan TW III 2020	Regresi Linear Berganda	LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. AUR, PR, dan IPR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. IRR, APB, NPL dan PPAP memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Non Devisa
2	Ni Wayan Wita Capriani., & I Made Dana (2016)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR kota Denpasar	Dependen : ROA Independen : Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas	BPR kota Denpasar Periode 2010 - 2014	Regresi Linear Berganda	Risiko Kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Risiko Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Risiko Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.
3	Winda Ardyanti Asnawi., & Paulina Van Rate (2018)	Pengaruh kinerja keuangan bank terhadap ROA studi pada Bank Umum Devisa buku 4	Dependen : ROA Independen : LDR, LAR, NPL, BOPO, CAR	Bank Umum Devisa Buku 4 (BNI, Mandiri, BRI, BCA Cimb Niaga) Periode 2012 – 2017	Regresi Linear Berganda	LDR, LAR, NPL, BOPO, CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4 Periode 2012 – 2017
4	Syania Dita Cahyani., & Herizon H (2020)	Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas BUSN Devisa	Dependen : ROA Independen : NPL, APB, LDR, IPR, IRR, PDN, BOPO, FBIR	BUSN Devisa Periode TW IV 2016 – 2019 dan TW III 2020	Regresi Linear Berganda	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
5	M. Reza Pahlevi (2021)	Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas pasar, Solvabilitas, Efisiensi terhadap Profitabilitas pada BUSN Devisa yang terdaftar di BEI	Dependen : ROA Independen : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FACR, BOPO, FBIR	BUSN Devisa Periode TW II 2017 – TW II 2021	Regresi Linear Berganda	

Sumber: Lutvi Alamsyah (2019), Ni Wayan Wita Capriani., & I Made Dana. (2016), Winda Ardyanti Asnawi., & Paulina Van Rate (2018) dan, Syania Dita Cahyani., & Herizon, H. (2020)

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang telah digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank yang menyangkut dengan penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang merupakan fungsi bank yang diukur menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, kualitas asset, sesnsitivitas pasar, solvabilitas, dan efisiensi pada periode tertentu (Adiningrum, 2019).

2.2.2 Profitabilitas Bank

Perbankan yang sehat dapat dibangun melalui kapitalisasi bank yang menguntungkan serta memadai. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2019:327). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut (Kasmir, 2019:329) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Tinggi rendahnya ROA yang dimiliki oleh bank akan sangat tergantung pada kebijakan atau strategi yang digunakan oleh manajemen bank. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi

penggunaan asset. Dengan ROA, kita bisa menilai apakah perusahaan sudah efektif dalam memakai assetnya dalam aktivitas operasional untuk mendapatkan keuntungan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
- b. Total asset adalah rata-rata asset selama tahun berjalan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Veithzal Rivai, 2013:481) ROE merupakan indikator yang sangat amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak didapatkan pada laporan laba rugi, yaitu laba bersih setelah pajak disetahunkan.
- b. Rata-rata modal inti didapatkan dari rata-rata ekuitas dalam setahun.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata asset produktif. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Asset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan).
- b. Rata-rata asset produktif.
- c. Aset produktif yang diperhitungkan adalah asset yang menghasilkan bunga. Dengan demikian tidak termasuk seperti asset produktif yang tidak menghasilkan bunga (penerbitan jaminan, *letter of credit*, *standby letter of credit*, fasilitas kredit yang belum ditarik).

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini digunakan dalam suatu bank untuk mengetahui laba yang diperoleh suatu bank dalam kegiatan yang murni sebelumnya dilakukan pengukuran dari biaya-biaya yang lain. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. *Operating Income* : pendapatan bunga + pendapatan operasional lainnya.
- b. *Operating Expense* : beban bunga + beban operasional.

5. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan bank untuk mengukur kemampuan bank dalam *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat (Y).

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas adalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dengan kata lain bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Dalam hal ini bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar kembali kewajibannya (hutang-hutang) dan permintaan kredit terpenuhi semua. Dalam hal ini rasio kualitas dapat diukur dengan menggunakan:

1. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Veizhal Rivai, 2013:484). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga meliputi surat berharga, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali atau repo. Tagihan akseptansi dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali *reverse repo*.
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari Giro, Tabungan, dan Deposito.

1. *Cash Ratio*

Cash Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harga likuid yang dimiliki bank tersebut (Veinthzal Rivai, 2013:151). Rumus untuk mencari CR adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Total Aset Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Kas + surat berharga jangka pendek : Kas, Penempatan pada Bank Indonesia.
- b. Kewajiban jangka pendek : harus segera dibayar dengan rupiah serta valuta asing.

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut (Veitzhal Rivai'i, 2013:484). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank (Veitzhal Riva'i, 2013:485).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari asset neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca asset yaitu total asset.

4. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini disebut dengan likuiditas wajib minumum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua pihak (Veitzhal Riva'i, 2013:483). Semakin tinggi rasio ini maka bank tersebut semakin aman dari sisi likuiditas. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% = \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Giro Wajib Minimum diperoleh dari neraca asset pos 21 (giro pada Bank Indonesia).
- b. Jumlah DPK diperoleh dari menjumlahkan neraca passiva yang diantaranya giro, tabungan, simpanan berjangka.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas (X).

2.2.4 Kualitas Asset

Kualitas asset adalah kemampuan bank dalam mengelola asset produktif, yang termasuk pendapatan bank yang digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank. Rasio kualitas asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas bank dalam menggunakan asset bank dengan melihat sensitivitas tingkat aktivitas asset. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas asset pada bank menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020 yaitu :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut (Kasmir, 2013:155) NPL yaitu kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Dalam hal ini, Bank Indonesia sebagai Bank sentral menetapkan NPL sebesar 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet sebagaimana diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penilaian kualitas asset Bank Umum, tidak termasuk kredit kepada bank lain.

- b. Total kredit yang terdiri dari jumlah kredit pada pihak ketiga untuk pihak terkait ataupun untuk pihak tidak terkait.

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Asset Produktif Bermasalah merupakan rasio yang mengukur seberapa besar asset produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio APB adalah:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif dan aset non produktif sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penilaian kualitas aset Ban Umum.
- b. Asset produktif bermasalah meliputi jumlah aset pihak terkait dan tidak terkait yang gterdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet diluar rekening administratif.
- c. Asset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Total asset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

3. Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Asset Produktif (PPAP)

Rasio Rasio PPAP merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP untuk meminimalkan risiko akibat adanya asset produktif yang berpotensi menimbulkan kerugian menurut. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur

kualitas asset produktif, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP.

PPAP dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yg telah dibentuk}}{\text{Total Asset dari Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. Komponen yang termasuk PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari: Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan (Laporan kualitas Asset Produktif). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja kualitas asset adalah NPL dan APB.
- b. Total Asset Produktif dari pihak terkait ataupun pihak tidak terkait, terdiri dari: Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Macet (M) yang terdapat pada kualitas asset produktif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio NPL dan APB sebagai variabel bebas (X).

2.2.5 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar merupakan kemampuan modal bank untuk meng *cover* akibat yang ditimbulkan oleh perusahaan risiko pasar dari kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2016:458). Dalam melakukan analisis sensitivitas pada bank dapat menggunakan alat ukur rasio yang formulasi perhitungannya menurut (Rivai et al, 2013:473) yaitu:

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Kegiatan valas dapat menempatkan suatu bank dalam suatu posisi tertentu seperti posisi *Long*, *Short* atau *Square* (seimbang). Bank dapat dikatakan

mempunyai posisi Long dalam suatu mata uang apabila asset valas lebih besar dari pasiva valas dalam mata uang tersebut. Sedangkan posisi short terjadi apabila pasiva valas lebih besar dari asset valas dalam mata uang bersangkutan. PDN dapat dirumuskan sebagai sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a. Asset valas terdiri dari : Penempatan pada Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
 - b. Passiva valas terdiri dari : Giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterima, sertifikat deposito.
 - c. *Off balance sheet* meliputi sebagai berikut: Tagihan, kewajiban komitmen kontijensi (valas).
2. Modal terdiri dari : Modal disetor, agio atau disagio, opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian Kembali asset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan, pendapatan komprehesif lainnya, saldo.

3. ***Interest Rate Risk (IRR)***

Interest Rate Risk Rasio IRR merupakan rasio yang digunakan suatu bank untuk menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga yang ada (Veitzal Rivai, 2013:386). Rasio ini menghitung timbulnya risiko akibat perubahan suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Jika suku bunga

cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga.

IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- a. IRSA terdiri dari: sertifikasi Bank Indonesia, giro pada bank lain, obligasi, pemerintah, penempatan bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari: giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio IRR sebagai variabel bebas (X).

2.2.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya.

Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR atau *Capital Adequacy Ratio* yaitu suatu rasio yang dapat digunakan untuk menilai cukup atau tidaknya modal bank dalam menunjang asset yang menghasilkan suatu risiko. Rumus menghitung CAR yaitu sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a. Modal terdiri dari penjumlahan modal inti (Tier 1), modal pelengkap (Tier 2), dan modal pelengkap tambahan (Tier 3).

- b. ATMR terdiri dari penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar.

5. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio atau FACR yaitu merupakan suatu penanaman asset tetap pada modal, dimana asset tetap terdiri dari dua macam, yaitu asset tidak bergerak dan asset bergerak. Untuk rumus menghitung FACR yaitu sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Asset tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

- a. Asset tetap dan inventaris yang dimaksud berasal dari asset tetap dan inventaris di neraca bagian asset.
- b. Total modal adalah penjumlahan antara modal inti dengan modal pelengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio FACR (*Fixed Asset Capital Ratio*) sebagai variabel bebas (X).

2.2.7 Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan bank dalam biaya guna memperoleh laba serta dapat membiayai operasionalnya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur adalah sebagai berikut:

1. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya

menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veinthzal Rivai, 2013). BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional terdiri dari beban bunga dan beban operasional lainnya.
- b. Pendapatan operasional yang terdiri dari pendapatan bunga operasional lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga.

FBIR dapat dirumuskan:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

- a. Komponen yang termasuk dengan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari: hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan provisi, komisi, *fee*, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi adalah BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas (X).

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Berikut adalah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat:

a) Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga, akibat dari LDR meningkat yaitu terjadinya peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya. Hal ini mengakibatkan laba bank meningkat dan mengakibatkan ROA juga naik. Kesimpulannya pengaruh LDR dengan ROA adalah positif. Hal ini bisa dibuktikan oleh penelitian terdahulu oleh Lutvi Alamsyah (2019) yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

b) Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki lebih besar peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan penempatan pada surat-surat berharga akan meningkatkan pendapatan bank yang lebih besar bila dibandingkan biaya bank, sehingga tingkat profitabilitas bank juga akan meningkat dan ROA ikut meningkat juga. Disimpulkan pengaruh IPR dengan ROA adalah positif. Pengaruh IPR pada ROA juga telah dibuktikan oleh Lutvi Alamsyah (2019) bahwa IPR berpengaruh positif yang signifikan.

c) Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif kepada ROA, jika APB mengalami peningkatan, maka terjadilah peningkatan asset produktif bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan asset produktif. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA mengalami penurunan. Pengaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan oleh Lutvi Alamsyah (2019) bahwa APB berpengaruh negatif tidak signifikan.

d) Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA pun juga ikut turun. Kesimpulannya yaitu pengaruh NPL dengan ROA adalah negatif. Pengaruh NPL terhadap ROA telah dibuktikan oleh Herizon dan Cahyani (2020) bahwa NPL berpengaruh negatif yang signifikan.

e) Pengaruh IRR terhadap ROA

Dalam hal ini rasio IRR memiliki pengaruh positif, apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadilah peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA juga meningkat yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank menurun. IRR berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya

apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank menurun maka ROA juga akan menurun yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank akan meningkat. IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Risiko pasar yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan Putri Vivi Andriani (2017) dan Mahadhy Firnanda (2014) membuktikan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.

f) Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA, karena PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada asset valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya valas yang berarti laba bank meningkat maka ROA juga meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. PDN berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Syania Dita Cahyani dan Herizon (2020).

g) Pengaruh FACR terhadap ROA

Dalam hal ini rasio FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. FACR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan asset tetap dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki, dan mengakibatkan laba yang diperoleh akan menurun dan ROA pada bank juga menurun. Disimpulkan pengaruh FACR dengan ROA adalah negatif.

h) Pengaruh BOPO terhadap ROA

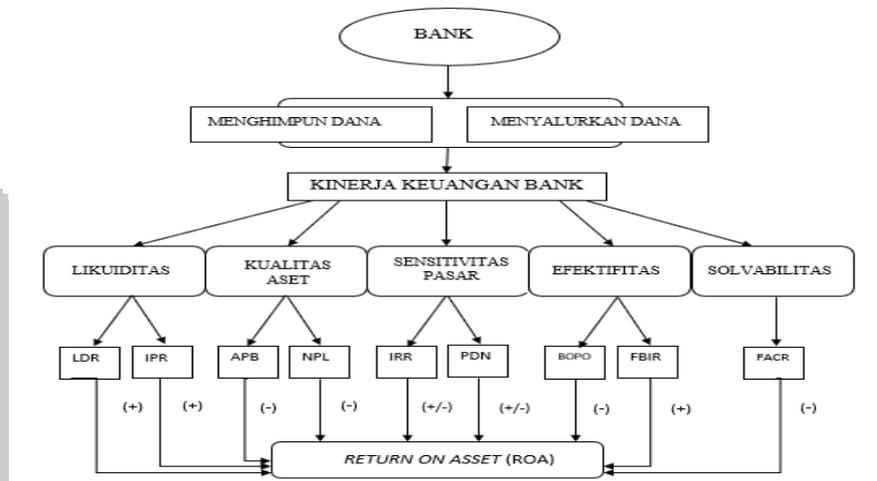
Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila BOPO mengalami kenaikan, maka kenaikan beban operasional terjadi dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional, sehingga laba turun dan ROA juga akan ikut turun. BOPO dapat melihat kinerja bank dalam mengelola beban – beban operasionalnya dan juga mengelola tingkat laba. Pengaruh BOPO terhadap ROA juga telah dibuktikan oleh Syania Dita Cahyani,. & Herizon, H. (2020) bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

i) Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Laba bank akan meningkat dan ROA bank meningkat. Pengaruh FBIR terhadap ROA telah dibuktikan oleh Syania Dita Cahyani,. & Herizon, H. (2020) bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FACR, BOPO, dan FBIR secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.